

TIPE EUFIMISME DALAM CERITA RAKYAT MINANGKABAU

Rusdi Noor Rosa

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS UNP Padang

Abstract

In every culture, there are certain things that are not supposed to be speakable or mentioned directly. A number of words are labeled as frivolous, vulgar, or at least inconsiderate. But in communication, for better maintaining social relationship and exchanging ideas, people have to resort to a kind of language which is known as euphemism. This study is aimed at finding out types of euphemism used in the stories of Minangkabau folklore. This folklore is written in Indonesian language, but the idea of the stories reflects the social life of Minangkabau society. The data were taken from 19 stories of Minangkabau folklore written by Navis, A. A. The result of this study shows that conscious, positive euphemism is the type of euphemism mostly used in the stories. The result of this study also shows that euphemism is strongly influenced by culture. A particular expression needs to be euphemized in one culture may be a common expression in other cultures which, therefore, does not need to be euphemized.

Key words: Euphemism, Minangkabau folklore

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang menjalin sekaligus memelihara hubungan sosial pada masyarakat. Namun dalam komunikasi, untuk mempertahankan hubungan sosial dan saling bertukar pikiran yang lebih baik, orang harus memakai semacam bahasa, yang dapat membuat ide-ide yang kurang atau tidak menyenangkan tampaknya dapat diterima atau bahkan diinginkan. Oleh karena itu, para pengguna bahasa selalu berusaha untuk menghindari menggunakan kata-kata dan ekspresi yang tidak menyenangkan, tidak pantas atau memalukan kepada mereka atau kepada siapa mereka berbicara. Dalam linguistik (ilmu bahasa), jenis bahasa seperti ini didefinisikan sebagai “eufemisme” dan bervariasi dalam berbagai bentuk serta digunakan untuk berbagai alasan. Jenis bahasa seperti ini secara tidak sadarterjadi terutama melalui penerapan ekspresi yang mengandung eufemisme. Kontribusi eufemisme dalam mempertahankan interaksi interpersonal dengan alasan aman merupakan hal yang tak terbantahkan.

Rasa takut, malu, dan jijik merupakan tiga faktor utama yang memotivasi penggunaan eufemisme. Untuk bersikap sopan, orang memiliki kecenderungan untuk menutupi faktor-faktor yang dianggap sensitif atau ofensif. Orang yang berkomunikasi menggunakan eufemisme dalam ucapan-ucapan mereka, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menutupi atau melunakkan konotasi dan denotasi yang tidak menyenangkan dari beberapa kata atau ekspresi. Dengan demikian, maksud dapat disampaikan, dan orang yang menerimanya pun merasa senang karena pilihan kata yang dipakai.

Akan tetapi, pada prinsipnya, pemahaman dan penafsiran ungkapan-ungkapan tidak langsung seperti ini tidak berlaku umum di setiap budaya dan bahasa. Akibatnya, perlu dicatat bahwa budaya akan mempengaruhi cara orang menerima pembatasan dan menempatkannya pada proses penerjemahan untuk menggunakan eufemisme bukan langsung mengekspresikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Hal ini berarti bahwa sebuah perilaku tertentu

atau ucapan yang sopan di satu budaya mungkin saja dianggap tidak sopan dalam budaya lain.

Salah satu bentuk penggunaan eufimisme yang dipengaruhi budaya dapat dilihat pada cerita-cerita rakyat, seperti cerita rakyat yang berasal dari minangkabau, Sumatera Barat. Minangkabau memiliki cerita-cerita rakyat yang mencerminkan budaya daerah tersebut. Di dalam cerita-cerita rakyat yang berasal dari Minangkabau tersebut akan dapat dilihat bentuk-bentuk eufimisme yang berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Setiap budaya berkemungkinan memiliki cara-cara tersendiri dalam penggunaan eufimisme. Suatu kata atau ekspresi yang dianggap vulgar atau ofensif di suatu daerah mungkin saja dianggap biasa di daerah lain, sehingga eufimisme tidak diperlukan untuk memperhalus kata atau ekspresi yang ingin disampaikan.

Salah satu cerita rakyat minangkabau yang merepresentasikan penggunaan eufimisme pada budaya tersebut dapat dilihat dalam cerita-cerita rakyat yang ditulis oleh Ali Akbar Navis, atau yang lebih dikenal dengan AA Navis. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "*Robohnya Surau Kami*" yang memiliki beberapa seri. Di dalam cerita-cerita rakyat tersebut digambarkan salah satu budaya Minangkabau yang harus terus dilestarikan oleh generasi-generasi penerusnya. Dalam penyampaian cerita-cerita tersebut, akan dilihat bagaimana kekhususan penggunaan istilah eufimisme dalam budaya Minangkabau.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tipe eufimisme yang digunakan dalam cerita-cerita rakyat Minangkabau yang ditulis oleh A.A. Navis.

A. TINJAUAN TEORI TERKAIT

1. Definisi Eufimisme

Eufimisme merupakan jenis figura bahasa yang paling sering digunakan dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Para ahli bahasa dari Barat berpendapat bahwa eufimisme berasal dari bahasa Yunani "*eu*" yang berarti baik dan

"*pheme*" yang berarti perkataan. Dengan demikian, secara etimologi, eufimisme dapat diartikan berkata dengan menggunakan kata-kata yang baik. Dari definisi eufimisme secara etimologi ini, para ahli bahasa mengembangkan definisi eufimisme dengan berbagai variasi.

Leech (1981: 45) mendefinisikan eufimisme sebagai suatu tindakan yang mengubah istilah ataupun ungkapan yang bersifat ofensif terdengar menjadi lebih menyenangkan. Hal senada juga diungkapkan oleh Enright (1985) yang mengatakan bahwa eufimisme mengubah suatu istilah yang tersurat dan bersifat ofensif menjadi suatu istilah yang menyenangkan, dengan demikian memoles kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang baik. Kedua definisi ini menekankan kepada bagaimana segala sesuatu yang dianggap terlalu lantang atau kasar dapat disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang lebih baik ataupun menyenangkan, yang disebut dengan eufimisme.

Sementara itu, Sanderson (1999: 259) berpendapat bahwa eufimisme dapat dijadikan sebagai cara menyamarkan sesuatu yang jelas, ataupun untuk menutup-nutupi suatu kebenaran ataupun kenyataan. Pernyataan ini bernada negatif terhadap eksistensi eufimisme dalam penggunaan bahasa, dimana eufimisme dapat dijadikan sebagai alat bersilat lidah untuk menyamarkan sesuatu yang memang sudah jelas benar atau salahnya. Akan tetapi, menanggapi hal ini, Johnstone (2008: 59) membantah pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa eufimisme hanyalah semata-mata digunakan untuk mengubah kata-kata kasar yang berkonotasi negatif dengan kata-kata yang lebih terterima.

Eufimisme sulit terpisahkan dari budaya dan bahkan eufimisme juga dapat mencirikan suatu budaya. Nilai-nilai budaya yang ditimbulkan oleh eufimisme dikemukakan oleh Çabej (1978) yang mengatakan bahwa eufimisme yang digunakan dalam bahasa daerah berperan sebagai jembatan yang menghubungkan bahasa dengan cerita-cerita rakyat. Pendapat ini didukung oleh Shkurtaç dalam

Hysi (2005) yang menyatakan bahwa eufimisme merupakan suatu fenomena bahasa yang sangat erat hubungannya dengan budaya, tradisi, dan komunitas sosial.

Sehubungan dengan eratnya hubungan antara eufimisme (suatu fenomena bahasa) dan budaya, Hai-long (2008) berpendapat bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tak terpisahkan satu sama lain. Sebagai bagian yang tak dapat dicabut sebagai bagian dari bahasa, eufimisme melahirkan ciri budaya. Dia juga menambahkan bahwa hal ini dapat ditelusuri dari percakapan kita sehari-hari dan bagaimana eufimisme memantulkan perbedaan level budaya dan bermacam bentuk-bentuk budaya. Untuk hal ini, eufimisme, menurutnya, merupakan cermin budaya.

Dari definisi dan pendapat para ahli di atas tadi dapat disimpulkan bahwa eufimisme merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dicabut dari suatu bahasa. Eufimisme pada dasarnya adalah merupakan suatu tindakan dalam berbahasa yang mengubah sesuatu yang tidak enak terdengar menjadi sesuatu yang terdengar indah. Eufimisme dalam penggunaannya juga sulit terpisahkan dari budaya, bahkan eufimisme dapat berperan sebagai cermin dari suatu budaya, yang berarti kita dapat mengenal suatu budaya dari eufimisme yang digunakannya. Bagaimana hubungan bahasa dan budaya dengan eufimisme akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya.

2. Bahasa dan Eufimisme

Sebagaimana yang saya simpulkan sebelumnya bahwa bahasa dan eufimisme merupakan dua hal yang tak terpisahkan, Rawson (1981: 3) juga berpendapat yang sama. Dia mengungkapkan kedekatan hubungan antara bahasa dan eufimisme adalah bahwa eufimisme tertanam begitu dalam pada bahasa kita sehingga sebagian dari kita, atau bahkan orang yang membanggakan dirinya sebagai seorang yang berbahasa sederhana sekalipun, pernah melewati hari-hari tanpa menggunakan eufimisme. Kedekatan hubungan antara bahasa dan eufimisme ini melahirkan

suatu keadaan dimana sangat tidak mungkin bagi kita untuk mempelajari salah satunya dengan mengabaikan yang lain. Berikut ini adalah beberapa hal yang mendukung pernyataan eratnya hubungan antara bahasa dan eufimisme.

Pertama, bahasa merupakan pembawa eufimisme. Seperti yang dikatakan Wardhaugh (1986: 229) bahwa bahasa digunakan untuk menghindari mengatakan hal-hal tertentu dan mengatakannya dengan ungkapan yang lain. Pernyataan ini menyiratkan bahwa dimana ada bahasa, disana juga akan ada eufimisme. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita terkadang tidak mengatakan hal-hal tertentu (hal-hal yang mungkin tidak bagus untuk dikatakan) dikarenakan beberapa alasan. Kalaupun kita akan menyampaikannya, hal-hal tersebut akan disampaikan secara berputar-putar ataupun tidak langsung kepada inti dari hal tersebut. Secara tak sadar ataupun sadar kita telah menggunakan eufimisme dalam perkataan kita. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan respon negatif dari lawan bicara, dengan demikian perkataan kita terdengar lebih menyenangkan.

Kedua, eufimisme merupakan salah satu bentuk bahasa (Leech 1981) dan (Enright 1985). Kita dapat menemukan eufimisme dari bincang-bincang keluarga, rapat-rapat resmi, karya-karya sastra, surat kabar, majalah, tayangan televisi, iklan, chatting, e-mail, dan lainnya. Secara kasat mata kita dapat melihat bagaimana eufimisme digunakan dalam bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang disebutkan di atas tadi. Beberapa figura bahasa seperti hiperbola, metafor, litotes dan lain-lainnya biasanya digunakan dalam ujaran-ujaran yang mengandung eufimisme sehingga ketika orang membahas tentang eufimisme, analisis retorik membicarakan seluruh gambaran analisis bahasa eufimistis.

Ketiga, eufimisme berperan dalam perkembangan bahasa. Sejauh yang berkenaan dengan perubahan pada eufimisme, eufimisme itu sendiri mengalami proses pertumbuhan, perkembangan, dan kemunduran. Oleh karena itu,

eufimisme tidak hanya mengembangkan dan memperkaya kosa kata suatu bahasa, tetapi juga berkontribusi kepada kelayakan dan keefektifan penggunaan bahasa. Dan kontribusi yang sangat penting dari eufimisme adalah bahwa pengaruh eufimisme memungkinkan komunikasi berjalan dengan lancar dan sukses. Hal ini disebabkan bahwa dengan penggunaan eufimisme, tidak ada satu hal pun yang tidak bisa disampaikan kepada orang lain.

3. Budaya dan Eufimisme

Di atas tadi saya telah memaparkan sedikit tentang hubungan antara budaya dan eufimisme. Pada bagian ini kembali ditekankan bagaimana eufimisme berperan sangat penting dalam suatu budaya. Eufimisme merupakan suatu hal yang tak terpisahkan dari bahasa, dia juga meupakan cerminan moral, kebiasaan, politik, gaya hidup, psikologi sosial, dan lainnya. Eufimisme itu sendiri tidak akan pernah ada tanpa adanya budaya sosial dengan bukti bahwa beberapa ungkapan yang digunakan dalam area-area sensitif cenderung menampilkan konotasi negatif dan yang kemudian digantikan oleh eufimisme. Kita mungkin sangat sensitif dengan kematian, maka istilah “penggali kuburan” dihaluskan menjadi “pengurus pemakaman”, yang sebenarnya merupakan kata yang umum untuk menyatakan seseorang yang dipekerjakan pada suatu unit usaha yaitu pemakaman (Lihat Allen and Burridge, 1991). Kita juga sensitif terhadap perawatan dan penggunaan organ tubuh, sehingga untuk istilah kamar mandi memiliki banyak eufimisme, seperti toilet, kamar kecil, dan lainnya.

Mempelajari eufimisme dengan baik bermakna lebih dari sekedar menguasai pengucapan, kata-kata, maupun tata bahasa. Mempelajari eufimisme berarti belajar bagaimana agar memandang dunia seperti penutur asli memandangnya, mempelajari cara-cara bagaimana mereka menggunakan bahasa mereka untuk menunjukkan ide-ide, kebiasaan-kebiasaan, dan tingkah laku masyarakat mereka, dan mempelajari

untuk memahami “bahasa yang tersirat” dalam sistem bahasa mereka.

Dari pembahasan di atas, hubungan antara eufimisme dan budaya sangatlah jelas: eufimisme, sebagai produk dari linguistik budaya, memperlihatkan hubungan pemetaan yang beragam dengan budaya; eufimisme berubah-ubah sejalan dengan perkembangan masyarakat, dan penggunaan eufimisme bervariasi sesuai dengan variasi konteks penggunaannya. Eufimisme merupakan cerminan budaya dan membawa peninggalan pola-pola budaya yang dominan di masyarakat. Dalam suatu budaya, apakah terditerima atau terlarang, bentuk-bentuk eufimisme bervariasi dari satu periode sejarah ke periode berikutnya.

4. Klasifikasi Eufimisme

Eufimisme dapat diklasifikasikan kepada beberapa kategori berdasarkan perbedaan kriteria, aturan, dan prinsip. Contohnya, berdasarkan zaman, eufimisme dapat dibagi berdasarkan eufimisme pada *Middle Ages*, eufimisme pada *Victorian Age*, eufimisme pada *abad 20*, dan eufimisme kontemporer. Berdasarkan rentangan waktu, eufimisme dapat dibagi kepada eufimisme yang bersifat sementara dan eufimisme yang bersifat permanen. Akan tetapi, pada penelitian ini, klasifikasi eufimisme didasarkan kepada eufimisme positif dan negatif serta eufimisme sengaja dan tak sengaja.

4.1 Eufimisme Positif dan Eufimisme Negatif

Rawson (1981: 1) mengklasifikasikan eufimisme kepada dua jenis umum: positif dan negatif. Eufimisme positif dapat disebut juga eufimisme gaya bahasa (*stylistic euphemisms*) atau eufimisme melebih-lebihkan atau (*exaggerating euphemisms*). Selanjutnya Rawson menyebutkan bahwa eufimisme positif melambungkan dan membesar-besarkan suatu hal, yang membuat hal tersebut sepertinya terdengar lebih hebat dan lebih penting dari pada kenyataan yang sebenarnya. Untuk menghindari sensasi (hal yang menghebohkan), untuk bersikap

sopan, atau untuk mencapai kerjasama yang baik, orang-orang di Inggris dan Amerika, terlebih lagi warga Amerika kontemporer, lebih suka menggunakan cara membesar-besarkan sesuatu untuk membuat sesuatu yang tidak menyenangkan atau memalukan menjadi terdengar menyenangkan.

Eufimisme positif meliputi banyak nama pekerjaan yang terdengar lebih menyenangkan dari yang sebenarnya, yang mengangkat status pekerjaan si pekerja. Contohnya, dalam bahasa Inggris “*exterminating engineers*” (insinyur pembasmi) digunakan untuk menggantikan “*ratcatchers*” (penangkap tikus), “*beautician*” (ahli kecantikan) digunakan untuk menggantikan “*hairdressers*” (penata rambut). Penggunaan eufimisme positif berhubungan dengan ideologi, nilai, dan cara berpikir seseorang yang senantiasa mengalami perubahan yang signifikan, khususnya dalam menunjukkan rasa hormat dan santun kepada orang lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan orang lain yang pekerjaannya tergolong pekerjaan yang keras. Contohnya, tukang sapu jalan, suster/perawat, dan tukang pos pada saat ini sering disebut ahli keindahan lingkungan, malaikat berbaju putih, dan pengantar pesan.

Sebaliknya, eufimisme negatif cenderung lebih defensif, dengan kata lain tidak membesar-besarkan hal yang disampaikan. Seperti yang dikatakan Rawson (1981: 2) “Eufimisme negatif mengempiskan atau mengurangi-ngurangi. Eufimisme negatif bersifat defensif, mempertahankan apa adanya, mengimbangi kekuatan hal-hal yang tabu, dan jika tidak menghilangkan dari bahasa segala sesuatu yang mana orang lebih suka tidak menyampaikannya secara langsung. Dengan demikian, eufimisme negatif dapat disebut juga eufimisme tradisional (*traditional euphemisms*) atau eufimisme penyempitan (*narrowing euphemism*). Eufimisme negatif benar-benar bersifat kuno, dan berhubungan erat dengan hal yang tabu. Eufimisme dan hubungannya dengan tabu pada kenyataannya merupakan dua permukaan dari koin yang sama. Mereka merujuk

kepada hal yang sama meskipun memiliki wajah yang berbeda, eufimisme memiliki wajah yang jauh lebih menyenangkan daripada tabu. Di banyak budaya, menyebut nama Tuhan merupakan hal yang terlarang. Maka terdapat beberapa eufimisme seperti dalam bahasa Inggris “*Jeeze*”, “*Jeepers Creepers*”, atau “*Gee*” untuk menggantikan “*Jesus*”, “*Jesus Christ*” or “*Christ*”, “*goodness*” menggantikan “*God*” atau “*My Gum*” menggantikan “*My God*”. Di Indonesia, kata “astaga” dipakai sebagai eufimisme menggantikan “astaghfirullah”.

Di samping hal-hal yang bersifat ketuhanan, istilah-istilah yang termasuk tabu seperti kematian, binatang-binatang buruan atau binatang-binatang buas, dapat juga digunakan dalam eufimisme negatif. Di Cina Timur Laut, seperti yang dikatakan Hai-long (2008), beruang disebut “kakek” oleh orang-orang di sana dan harimau disebut “kucing” atau “tuan gunung”. Di daerah Minangkabau Sumatera Barat, harimau dieufimismekan dengan kata “*inyiak*”.

4.2 Eufimisme Sengaja and Eufimisme Tak Sengaja

Selanjutnya, eufimisme baik positif maupun negatif menurut Ji-Gang (2005: 9) dapat dibagi kepada eufimisme sengaja dan eufimisme tak sengaja. Pengkalsifikasian ini didasari atas keterkaitan eufimisme dengan makna asli kata. Hal ini dikarenakan kenyataan bahwa terkadang eufimisme sangat berbeda dengan makna kata yang sebenarnya. Contohnya, eufimisme “kakek” yang digunakan untuk menggantikan beruang seperti yang digunakan di suatu daerah di Cina.

Seperti yang tersirat dari namanya, eufimisme tak sengaja atau tak sadar sebenarnya telah berkembang sejak zaman dahulu, dan digunakan secara tak sengaja, yaitu tanpa adanya niat untuk berbuat curang ataupun mengelak. Contohnya, kata “pusara” digunakan untuk menggantikan kata yang lebih menyeramkan “kuburan”. Bentuk eufimisme ini sama dengan yang terdapat dalam bahasa Inggris, dimana kata

“*cemetery*” digunakan untuk menggantikan kata yang sangat dekat dengan kematian “*graveyard*”. Selanjutnya, kata “*indisposition*” (kurang enak badan) digunakan sebagai pengganti kata “*disease*” (sakit); orang jarang yang menyadari bahwa arti sebenarnya adalah “ketidakmampuan menghadapi sesuatu”. Contoh yang lain seperti kata “*diet*” yang arti sebenarnya adalah “makanan” digunakan untuk menggantikan istilah “pengurangan berat badan untuk mencapai tubuh yang ideal”; banyak orang yang tidak menyadari akan arti yang sebenarnya dari eufimisme yang digunakan.

Sementara itu, eufimisme sengaja atau sadar lebih sering digunakan orang, dan melibatkan pengkategorian yang lebih kompleks. Ketika orang berkomunikasi satu dengan lainnya, si pembicara dengan sadar atau sengaja berkata secara bijaksana, dan si pendengar memahami makna yang tersirat dari pembicaraannya. Contohnya, ketika seorang wanita, pada resepsi makan malam, berdiri dan mengatakan bahwa dia ingin “memakai bedak” atau “menelepon”, orang-orang yang hadir di sana menyadari bahwa eufimisme tersebut bermakna “ada hal lain yang ingin dilakukannya”, yaitu “pergi ke ruangan khusus wanita”. Atau seseorang yang mengatakan “saya mau ke belakang” adalah merupakan bentuk eufimisme dari ingin “buang air”.

C. METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Gay (1987:189) penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan status subjek yang dikaji. Dalam penelitian ini, subjek yang dikaji adalah cerita rakyat Minangkabau. Selanjutnya data dikumpulkan untuk menjawab rumusan pertanyaan yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan dengan dua cara. Yang pertama dengan melakukan penelitian pustaka yang dilakukan dengan

membaca beberapa buku yang dapat yang dapat dijadikan referensi penelitian yang berhubungan dengan eufimisme. Kedua, penelitian lapangan dengan menganalisis cerita-cerita rakyat Minangkabau yang ditulis oleh A.A. Navis

Data penelitian ini adalah eufimisme yang digunakan dalam cerita rakyat Minangkabau. Dalam penelitian ini 19 cerita rakyat karangan Ali Akbar Navis akan dijadikan sumber data. Cerita-cerita tersebut berjudul “Robohnya Surau Kami”, “Anak Kebanggaan”, “Nasihat-Nasihat”, “Angin dari Gunung”, “Bayang Bayang”, “Dari Masa ke Masa”, “Datangnya dan Perginya”, “Dua Orang Sahabat”, “Gundar Sepatu”, “Inyik Lunak Si Tukang Canang”, “Menanti Kelahiran”, “Penangkapan”, “Penolong”, “Penumpang Kelas Tiga”, “Rekayasa Sejarah si Patai”, “Sang Guru Juki”, “Si Bangkak”, “Topi Helm”, dan “Zaim Yang Penyair ke Istana”

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

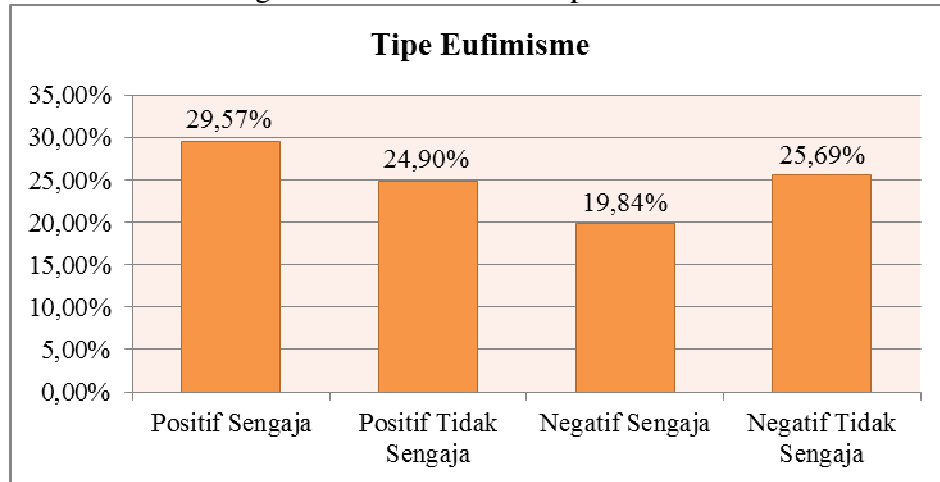
Setelah pengumpulan data dilakukan, maka diperoleh data sebanyak 257 penggunaan eufimisme dalam kumpulan cerita rakyat Minangkabau yang ditulis oleh A.A. Navis. Cerita-cerita tersebut mengisahkan tentang kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Setelah data terkumpul, maka data itu diidentifikasi berdasarkan tipe eufimisme. Selanjutnya, data tersebut dimasukkan ke dalam tabel (ditabulasikan) untuk dapat dilihat dengan jelas frekuensi penggunaan eufimisme dalam cerita-cerita tersebut. Identifikasi data dilakukan berdasarkan instrumen penelitian yang dirumuskan berdasarkan teori yang terdapat pada pembahasan sebelumnya.

Dari hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa tipe eufimisme yang paling sering muncul dalam cerita rakyat Minangkabau karya A.A. Navis adalah eufimisme positif seperti yang terdapat dalam diagram 1. Lebih spesifik lagi, menurut kesengajaan penggunaan eufimisme, tipe eufimisme positif yang paling

sering digunakan adalah eufimisme positif sengaja. Meskipun demikian, hasil temuan ini juga menunjukkan bahwa perbedaan frekuensi penggunaan tiap-tipe eufimisme

Sama halnya pada penggalan cerita berjudul “Bayang Bayang” yang berbunyi “Tapi jabatan itu membutuhkan *lidah yang panjang dari akal*”. Frase yang dicetak

Diagram 1 Hasil Temuan Tipe Eufimisme



ini tidak begitu signifikan.

Pada cerita yang berjudul “Anak Kebanggaan” terdapat penggalan yang berbunyi “Di waktu mudanya Ompi menjadi *klerk* di kantor Residen”. Kata “klerk” kedengaran lebih menyenangkan daripada pekerja, penjaga, atau pegawai sekalipun. Kata “klerk” merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang berarti “orang yang dipekerjakan”. Dengan menggunakan kata “klerk”, pekerjaan tersebut terdengar lebih menyenangkan dari yang sebenarnya, yang sekaligus juga mengangkat status pekerjaan si pekerja. Penggunaan kata seperti ini dikenal dengan eufimisme positif.

Lebih jauh lagi, eufimisme positif ini tergolong eufimisme sengaja karena si penulis dengan sengaja memilih kata lain yang diambil dari bahasa asing. Si penulis dengan sengaja mengubah kesan orang tentang pekerjaan yang kasar terdengar menjadi suatu pekerjaan yang sangat menyenangkan. Terlebih lagi, di budaya Minangkabau, jenis pekerjaan merupakan suatu hal yang dapat mengangkat status sosial seseorang dalam masyarakat. Kata “klerk” bukanlah bahasa yang umum digunakan orang, dan tidak pula semua orang tahu artinya. Dengan demikian, jika kata tersebut digunakan, pastilah terdapat di dalamnya unsur kesengajaan.

miring pada kalimat tersebut merupakan suatu ungkapan yang mengandung metafor dan bermakna “hanya pandai berbicara tapi tidak memikirkan makna dari kata yang diucapkannya” atau lebih ekstrim lagi “pembongkaran”. Dengan menggunakan metafor, frase tersebut terdengar lebih menyenangkan daripada makna yang sebenarnya. Orang mungkin akan marah kalau dikatakan pembongkaran, tapi dengan menggunakan istilah “lidah yang panjang dari akal” amarah tersebut akan dapat teredam. Minangkabau terkenal dengan budaya *indirect* yang mana suatu makna sering disampaikan secara tidak langsung. Penggunaan eufimisme seperti ini disebut dengan eufimisme positif.

Selanjutnya, eufimisme ini juga termasuk kepada eufimisme sengaja karena si penulis dengan sengaja memilih suatu ungkapan untuk menggantikan makna yang kedengarannya tidak enak. Kesengajaan dalam eufimisme ini juga karena ungkapan tersebut bukanlah suatu ungkapan yang umum ataupun sering digunakan orang. Malah terkadang orang yang mendengarnya tidak merasa ada hal yang tidak menyenangkan karena mungkin saja mereka tidak mengetahui makna dari ungkapan tersebut. Hanya karena kesengajaan untuk tidak menyakiti hati

orang lain, maka ungkapan tersebut digunakan.

Eufimisme positif bisa juga bersifat tidak sengaja, dengan kata lain, si pembicara secara tidak sadar telah memperhalus makna melalui kalimat yang disampaikan. Dalam penggalan cerita “Anak Kebanggaan” yang berbunyi “Tetapi alangkah remuknya hati orang tua itu, karena ternyata *pengantar surat* itu Cuma mengantarkan semua surat-suratnya yang dikembalikan”, terdapat penggunaan eufimisme positif disampaikan secara tidak sengaja. Ketika seseorang melihat tukang pos yang sedang mengantarkan surat, maka secara otomatis orang berucap ada seorang pengantar surat. Secara tidak sadar, kata yang mereka gunakan tersebut merupakan bentuk eufimisme.

Contoh penggunaan eufimisme positif secara tidak sengaja juga dapat dijumpai pada penggalan cerita “Tidak ada pendapatnya karena memangnya raja *tidak punya suatu alat untuk berpikir*”. Frase yang dicetak miring pada kalimat tersebut jauh lebih menyenangkan dibandingkan dengan makna yang sebenarnya “tidak punya otak”. Setiap orang pasti tidak dapat mempunyai segala-galanya di dunia ini, tapi setiap orang pasti punya otak. Dengan mengatakan “tidak punya suatu alat untuk berpikir” memberikan kesan yang positif daripada mengatakan “tidak punya otak” ataupun “dungu”. Frase tersebut masuk kategori tidak sengaja karena pilihan kata yang digunakan merupakan kata-kata yang biasa dan umum diketahui orang banyak. Akan tetapi, dengan menggunakan frase tersebut, secara tidak sengaja, orang yang mengucapkannya telah menggunakan eufimisme.

Selain eufimisme positif, dalam cerita rakyat karangan A.A. Navis ini juga terdapat sejumlah penggunaan eufimisme negatif seperti pada “Ah, aku tak mengerti, kenapa semua orang yang berbudi baik, terlalu lekas *meninggalkan manusia yang mengasihinya*”. Klausa “meninggalkan manusia yang mengasihinya” yang bermakna “mati” terdengar jauh lebih halus dan menyenangkan karena “meninggalkan”

dan “ditinggalkan” merupakan aktivitas yang sering dilakukan orang setiap hari. Sementara kata “mati” terdengar sangat menyedihkan dan menyakitkan karena harus berpisah dari seseorang untuk selamanya. Karena kata tersebut berhubungan dengan kematian, maka eufimisme yang digunakan adalah eufimisme negatif. Dalam bahasa Minangkabau, kata “mati” sangat vulgar untuk digunakan dan sering dikaitkan dengan kata-kata sumpah.

Selanjutnya, eufimisme ini tergolong eufimisme sengaja karena klausa tersebut dengan sengaja dibentuk dengan menggunakan kata-kata yang dipilih dengan hati-hati dengan tujuan memperhalus makna “mati”. Berbeda dengan kata “meninggal” yang juga merupakan eufimisme “mati”, kata “meninggal” sudah merupakan kata biasa yang sering kita dengar ketika ada kematian. Sebaliknya, ungkapan “meninggalkan manusia yang mengasihinya”, sangat jarang terdengar ketika kematian menghampiri seseorang. Hanya karena unsur kesengajaanlah ungkapan tersebut digunakan untuk mewakili kata “kematian”.

Penggunaan unsur eufimisme negatif sengaja juga terdapat pada penggalan cerita “Dua Orang Sahabat” yang berbunyi “*Perempuan pemilik daging sewaan* ini, sama saja dengan pemilik otot”. Ungkapan yang dicetak miring pada penggalan cerita tersebut menggantikan makna yang sebenarnya, yaitu “pelacur” yang terdengar sangat vulgar dan tidak enak untuk didengar. Kata “pelacur” merupakan kata yang bersifat tabu untuk diungkapkan karena berhubungan dengan aktivitas seksual. Terlebih lagi di budaya Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat dalam bermasyarakat, kata tersebut sangat tabu untuk diucapkan. Kata tersebut menggambarkan suatu pekerjaan yang sangat hina dan tidak mendapat tempat di hati masyarakat. Dengan menggantikan kata tersebut dengan ungkapan “Perempuan pemilik daging sewaan”, maka makna negatif dari kata “pelacur” dapat terkikis. Kata “daging”

merupakan kata yang sering kita dengar dan juga merupakan jenis makanan manusia.

Selanjutnya, eufimisme negatif tersebut dikategorikan kepada eufimisme sengaja dikarenakan pemilihan kata-kata di dalamnya. Si penulis dengan sengaja memilih kata-kata seperti “daging sewaan” yang tidak umum digunakan orang seperti layaknya “mobil sewaan”, “rumah sewaan”, dan lain-lain. Dengan demikian, pemilihan kata-kata tersebut secara sadar dipilih untuk digunakan dalam menyampaikan makna kata “pelacur” yang dikategorikan hina dan tabu. Penggunaan kata-kata seperti inilah yang dikenal dengan istilah eufimisme negatif sengaja.

Di samping eufimisme negatif secara sengaja, terdapat juga eufimisme negatif secara tidak sengaja. Penggalan cerita “Buter Talib mampir ke rumah Atun. Malah Buter Talib konon pernah *menginap* ketika giliran Otang ronda malam” mengandung eufimisme negatif, yaitu “menginap”. Kata “menginap” dalam kalimat tersebut sebenarnya bermakna “melakukan hubungan seksual” yang terdengar sangat vulgar dan tabu kalau diucapkan. “Menginap” merupakan kegiatan yang diterima oleh budaya Minangkabau maupun budaya-budaya daerah lainnya. Akan tetapi, dengan konteks cerita yang disampaikan, jelaslah bahwa kata “menginap” di sini bukanlah “menumpang tidur di rumah orang lain” melainkan “melakukan hubungan seksual dengan pemilik rumah”. Karena kata “menginap” dalam penggalan cerita tersebut mengandung makna negatif, jenis eufimisme yang digunakan adalah eufimisme negatif.

Selanjutnya, eufimisme ini dikategorikan dengan eufimisme tidak sengaja karena kata “menginap” merupakan kata yang sering kita jumpai dalam aktivitas sosial masyarakat. Seorang teman biasa menginap di rumah temannya, keluarga di rumah kerabatnya, pendatang di rumah penginapan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, penggunaan kata “menginap” dalam penggalan cerita ini secara tidak sengaja telah menggunakan eufimisme.

Penggunaan eufimisme negatif secara tidak sengaja juga terdapat pada penggalan cerita “Nasihat Nasihat” yang berbunyi “Karena kau masih *terlalu muda*”. Di budaya Minangkabau, masyarakat pada umumnya menghormati orang yang lebih tua baik dalam bersikap maupun berbicara. Sehingga, dengan mengatakan “terlalu muda”, si pembicara sebenarnya bermaksud menyatakan lawan bicaranya tersebut masih muda dan “tidak banyak mengetahui seluk beluk kehidupan” yang terdengar lebih menyakitkan. Kata “tidak banyak mengetahui” juga bermakna “bodoh” ataupun “tak berilmu” yang tak mungkin diterima orang, terlebih lagi bila dia bersekolah. Kata “terlalu muda” akan terdengar jauh lebih menyenangkan dibandingkan kata “tak berilmu”. Karena makna di dalamnya mengandung makna negatif, maka eufimisme yang digunakan dalam perkataan ini termasuk eufimisme negatif.

Selanjutnya, berhubungan dengan kesengajaan dalam menggunakan eufimisme, kata “terlalu muda” tergolong eufimisme tidak sengaja. Tidak ada kata-kata khusus ataupun spesial dalam pemilihan kata yang digunakan. Kata-kata seperti “terlalu” atau “muda” merupakan kata-kata yang sering dipakai atau didengar orang. Dengan demikian, si pembicara secara tidak sadar atau sengaja telah menggunakan penghalusan makna, dan hal seperti ini masuk kategori eufimisme tidak sengaja.

Seperti yang terdapat pada bagian hasil temuan di atas tadi, eufimisme positif merupakan tipe eufimisme yang paling sering digunakan dalam cerita rakyat Minangkabau karya A.A. Navis. Pada dasarnya, eufimisme digunakan untuk membuat suatu hal yang tidak atau kurang menyenangkan menjadi hal yang menyenangkan untuk didengar. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam cerita ini, penulis lebih sering menggunakan eufimisme yang membesar-besarkan atau melebih-lebihkan sesuatu. Hal ini dilakukan agar cerita tersebut menjadi lebih menyenangkan untuk dibaca. Salah satu

bentuk eufimisme positif adalah dengan menggunakan unsur bahasa asing atau serapan. Penguasaan terhadap kata-kata serapan merupakan salah satu ciri orang berpendidikan karena kata-kata tersebut dipelajari di lingkungan pendidikan formal. Dengan menggunakan kata-kata tersebut, penulis mencerminkan status sosial masyarakat Minangkabau sebagai orang-orang yang terpelajar atau berpendidikan.

Di samping itu, eufimisme positif juga sering menggunakan gaya bahasa atau yang dikenal dengan unsur retorik. Unsur retorik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metafor, bahasa kiasan. Minangkabau merupakan budaya yang kaya akan bahasa kiasan, terlebih lagi pada acara-acara upacara adat. Beberapa contoh dalam cerita rakyat Minangkabau ini seperti “berlidah panjang”, “gadis desa”, “hati mudanya” bukanlah kata-kata yang dapat diartikan menurut makna yang sebenarnya atau secara literal. Namun makna kalimat tersebut mengandung kiasan yang mungkin saja bagi sebagian orang tidak dapat dipahami. Kata-kata tersebut memberikan kesan yang jauh lebih sopan atau menyenangkan dibandingkan dengan makna sebenarnya: “penipu” yang digantikan oleh “berlidah panjang”, “perempuan yang tidak banyak pengetahuannya” yang digantikan oleh “gadis desa”, dan “nafsu birahi” yang digantikan “hati mudanya”.

Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Linfoot-Ham (2005). Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa eufimisme lebih sering digunakan untuk membesar-besarkan sesuatu dengan istilah yang disebut “hiperbola” yang juga istilah yang dikemukakan oleh Rawson (1981). Berbeda dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dimana hiperbola termasuk kategori eufimisme positif, hiperbola menurut Linfoot-Ham (2005) termasuk ke dalam kategori *semantic innovation*.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan eufimisme membuat suatu cerita menjadi lebih enak untuk dibaca karena pada dasarnya cerita diciptakan

untuk memberikan kesenangan sekaligus pelajaran moral kepada pembacanya. Dalam kumpulan cerita rakyat Minangkabau yang ditulis A.A. Navis ini, terdapat penggunaan eufimisme dalam jumlah yang cukup banyak. Hasil penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana eufimisme digunakan dalam budaya Minangkabau karena penggunaan eufimisme sangat bergantung kepada budaya tertentu. Kata yang harus dieufimismekan di suatu budaya bisa saja bukan merupakan suatu hal yang perlu dilakukan di budaya lain. Budaya Barat mengeufimismekan hal-hal yang bersifat ketuhanan, sementara dalam budaya Minangkabau, hal-hal yang bersifat ketuhanan sebaiknya diucapkan apa adanya tanpa ada penggantian kata.

Berdasarkan keterbatasan hasil penelitian ini yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa saran yang penting yang sekaligus dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pembaca yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang eufimisme:

1. Disarankan untuk melakukan penelitian tentang eufimisme dengan mencari sumber data yang berbeda dengan penelitian ini, seperti koran, majalah, acara-acara adat, dan lain sebagainya. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat apakah tipe eufimisme itu akan sama saja dalam budaya lain.
2. Disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menambah pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan alasan ataupun motif mengapa eufimisme itu perlu digunakan.
3. Disarankan untuk membandingkan penggunaan eufimisme yang melibatkan perbedaan antara pria dan wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. dan Burridge, K. 1991. *Euphemism and Dysphemism: language used as shield and weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Cabej, E. 1978. Disa eufemizma të shqipës. *vol. IV*. Prishtinë: Studime Gjuhësore.

- Enright, D.J. 1985. *Fair of Speech: The Use of Euphemism*. Oxford: Oxford University Press.
- Enright, D.J. 2005. *In other words. The meaning and memoirs of euphemisms*. Michael O' Mara Books Limited.
- Epstein, J. 1985. *Sex and euphemism*, in Enright, D.J.(Ed.) *Fair of speech: The Use of Euphemism*. Oxford:Oxford University Press.
- Gay, L.R. 1987. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Ohio: Merril Publishing Co.
- Hai-long, H. 2008. "Intercultural study of euphemisms in Chinese and English". Diakses pada 2 Maret 2012 dari <http://www.linguist.org.cn/doc/su200808/su20080810.pdf>.
- Hysi, E. 2005. "Aspects of Taboos and Euphemisms in Women's Language". Diakses pada 15 Februari 2012 dari [doi:10.5901/mjss.2011.v2n3p379](https://doi.org/10.5901/mjss.2011.v2n3p379).
- Ji-gang, Yao. 2005. "A Comparative Study of English Euphemism and Chinese Euphemism". *Journal of Suzhou Education Institute*. Diakses pada 11 Desember 2011 dari <http://www.ccpcc.com/jjxj/km1/020642.htm>.
- Johnstone, B. 2008. *Discourse analysis* (2nd ed.). Malden: Blackwell.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics: the Study of Meaning* (2nd edition). New York: Penguin Books.
- LiGuonan. 1999. *Inggris-Cina Studi Kontrastif*. Fuzhou: Publishing House Fujian
- Linfoot-Ham, K. 2005. *The Linguistics of Euphemism: A Diachronic Study of Euphemism Formation*. *Journal of Language and Linguistics* Vol. 4 No. 2 Tahun 2005.
- Rawson, H. 1981. *A Dictionary of Euphemisms and other Double-talk*. New York: Crown Publishers.
- Sanderson, P. 1999. *Using newspaper in the classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Inc.